

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 menyebabkan perekonomian di Indonesia mengalami keterpurukan, nilai tukar mata uang Indonesia pun mengalami titik terendah. Keadaan social dan ekonomi di Indonesia pada saat itu sangat terpuruk. Namun dibalik peristiwa tersebut ada beberapa pelajaran, khususnya bagi masyarakat di Indonesia itu sendiri. Hal penting yang dijadikan pelajaran pada krisis ekonomi pada tahun 1998 adalah pembangunan ekonomi yang tidak berbasis pada kekuatan sendiri, tetapi bertumpu pada hutang luar negeri dan impor. Dari peristiwa tersebut ada pelajaran yang diambil bagi pemerintah Indonesia, yaitu pemerintah harus membuat rancangan strategi dan kebijakan pembangunan yang komperhensif dalam jangka menengah dan jangka panjang. Bentuk aktualisasi tersebut adalah melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, terdapat pengertian tentang Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha menengah, yaitu sebagai berikut:

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi criteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.

Ada kriteria yang ditentukan untuk menentukan jenis suatu usaha yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008.

Tabel 1.1
Kriteria UMKM Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

No	URAIAN	KRITERIA	
		ASSET	OMSET
1	Usaha Mikro	Max 50 juta	Max 300 juta
2	Usaha Kecil	>50 juta-500 juta	>300 juta-2,5 Milyar
3	Usaha Menengah	>500 juta-10 Milyar	>2,5 Milyar-50 Milyar

Sumber: www.depkop.go.id

Berdasarkan data tahun 2013, dari total unit usaha sebanyak 56,5 juta sebanyak 98,79% merupakan usaha mikro. Dari total tenaga kerja sebanyak 110,8 juta, usaha mikro menyerap tenaga kerja sebanyak 90,12%. Dari total PDB berdasarkan harga berlaku, dari total sebesar Rp. 8.241,9 triliun usaha mikro berkontribusi terhadap PDB sebesar 35,81%. (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2013).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa usaha mikro memiliki peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia. Mengingat besarnya peran UMKM tersebut, pemerintah melalui instansi terkait terutama Kementerian Koperasi dan UKM telah meluncurkan berbagai program bantuan untuk UMKM dan ditetapkannya kebijakan yang di berlakukan untuk UMKM. Pedoman kebijakan tersebut adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Kota Bandung merupakan kota yang terletak di Jawa Barat yang terkenal dengan pusat *fashion* maupun pusat makanan. Bandung terkenal dengan keanekaragaman makanannya yang beragam, baik itu makanan berat maupun makanan ringan. Salah satu makanan ringan yang terdapat di Kota Bandung adalah gorengan tempe. Walaupun di berbagai daerah juga terdapat gorengan tempe, namun tidak lengkap rasanya apabila ke Kota Bandung tetapi tidak membeli gorengan tempe.

Banyak penjual gorengan tempe yang berada di Kota Bandung, hal itu dikarenakan gorengan tempe merupakan salah satu makanan ringan ciri khas dari Kota Bandung. Dikarenakan permintaan yang semakin banyak mengingat Kota Bandung adalah salah satu tujuan wisata pada saat liburan, para pengusaha gorengan tempe semakin berusaha untuk memanfaatkan bahan baku yang ada untuk memproduksi gorengan tempe guna memenuhi permintaan konsumen.

Riani Herdini, 2015

Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Industri Makanan Ringan Di Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam menyelenggarakan usaha yang bergerak di bidang industri, setiap pengusaha berusaha untuk menghasilkan barang atau output dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang ada untuk menjalankan suatu produksi. Ini dapat diartikan bahwa dalam proses produksi pada industri gorengan tempe di Kota Bandung menunjukkan adanya aktivitas langsung dalam pemanfaatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan output (hasil produksi)

Produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lain yang sama sekali berbeda. Hubungan antara penggunaan faktor-faktor produksi dengan jumlah output yang dihasilkan dapat digambarkan dalam suatu fungsi produksi.

Sentra industri gorengan tempe merupakan kegiatan ekonomi yang memiliki fungsi dan berperan sangat strategis, karena merupakan salah satu industri kecil dan menengah yang dapat menjadi roda penggerak perekonomian masyarakat. Kesempatan kerja merupakan hal yang dapat dijadikan wadah untuk menampung potensi masyarakat yang ada.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh penulis pada sepuluh responden, berikut hasil produksi gorengan tempe dalam kurun waktu tiga bulan terakhir:

Tabel 1.2
Jumlah Hasil Produksi Gorengan Tempe Bulan Oktober-Desember

Bulan	Hasil Produksi (kg)	Perkembangan Hasil Produksi (%)
Oktober	35.550	-
November	31.950	-10,12
Desember	26.600	-16,74

Sumber: data pra penelitian (10 responden)

Dari data yang diperoleh dari industri gorengan tempe di Kota Bandung pada tiga bulan terakhir mengalami penurunan. Hal tersebut mencerminkan bahwa adanya kendala atau masalah yang dihadapi oleh para pengusaha dalam memproduksi gorengan tempe. Berikut adalah tabel efisiensi produksi gorengan tempe pada industri gorengan tempe di Kota Bandung:

Tabel 1.3
Efisiensi Produksi Gorengan Tempe Bulan Oktober-Desember

Bulan	Harga per kg	Total Revenue	Total Cost	Laba	Biaya Rata-Rata	Elastisitas Biaya
Oktober	34.000	1.208.700.000	458.700.000	750.000.000	12.903	-
November	34.000	1.086.300.000	408.860.000	677.440.000	12.797	0,92
Desember	34.000	904.400.000	280.680.000	623.720.000	10.552	0,44

Sumber: data pra penelitian (10 responden)

Berdasarkan tabel 1.3, nilai elastisitas biaya pada kegiatan produksi gorengan tempe menunjukkan <1 , hal ini berarti bahwa produksi gorengan tempe tidak efisien. Apabila permasalahan tersebut tidak ditangani dan ketidakefisienan terus terjadi, dikhawatirkan banyak pengusaha yang gulung tikar. Pada kenyataannya, banyak para pengusaha gorengan tempe yang menjual gorengan tempe berpuluh-puluh tahun dan dalam kondisi pemakaian faktor produksi yang tidak efisien, akan tetapi mereka masih tetap melangsungkan usahanya. Hal tersebut dikarenakan, para pengusaha tidak hanya menjual gorengan tempe saja akan tetapi masih banyak jenis makanan ringan lain yang diperdagangkan. Salah satu cara untuk mengatasi kondisi pemakaian input produksi yang tidak efisien adalah dengan mengoptimalkan penggunaan input. Maka metode optimalisasi dan efisiensi akan lebih tepat diterapkan pada setiap proses produksi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor produksi yang mempengaruhi efisiensi produksi industri gorengan tempe. Maka judul yang penulis angkat adalah: ***“ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA INDUSTRI MAKANAN RINGAN DI KOTA BANDUNG (Survey Pada Industri Gorengan Tempe di Kota Bandung)”***

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah, terlihat bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah tidak efisiennya penggunaan faktor-faktor produksi pada proses produksi pada industri gorengan tempe di Kota Bandung. Produksi adalah suatu proses mengubah input (faktor-faktor produksi) menjadi output, sehingga nilai barang tersebut bertambah. Dengan perkataan lain, produksi berarti proses mengubah faktor-faktor produksi menjadi barang jadi. Faktor-faktor produksi (input) terbagi menjadi dua macam, yaitu input tetap

dan input variabel, yang diantaranya adalah: modal, tenaga kerja, bahan baku, bahan penolong, dan peralatan. Maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan faktor produksi modal, tenaga kerja, bahan baku, bahan penolong, dan peralatan pada industri gorengan tempe di Kota Bandung telah mencapai efisiensi optimum?
2. Bagaimana tingkat skala ekonomi pada produksi gorengan tempe?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penggunaan faktor produksi modal, tenaga kerja, bahan baku, bahan penolong, dan peralatan produksi gorengan tempe pada industri gorengan tempe di Kota Bandung telah mencapai efisiensi optimum.
- b. Untuk mengetahui tingkat skala ekonomi pada produksi gorengan tempe pada industri gorengan tempe di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari dilakukannya penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis:

- a. Secara teoritis, dilakukannya penelitian ini adalah untuk member sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ilmu ekonomi mikro.
- b. Secara praktis dari dilakukannya penelitian ini adalah:
 - Memberikan informasi bahwa optimalisasi dan efisiensi faktor produksi sangat berpengaruh pada produksi gorengan tempe pada sentra industri gorengan tempe.
 - Sebagai bahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, diantaranya bagi para produsen gorengan tempe dalam pencapaian produksi maksimal.